

## **Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan di Provinsi Jambi**

**Wahyu Akbar<sup>1\*</sup>, Nia Kurniawati Hidayat<sup>2</sup>, Ujang Sehabudin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, IPB University

<sup>2,3</sup>Departemen Ekonomi Sumberdaya & Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680, Jawa Barat, Indonesia

\*Correspondence: [akbarwahyu@apps.ipb.ac.id](mailto:akbarwahyu@apps.ipb.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio usaha ternak ayam broiler. Metode analisis yang digunakan secara kuantitatif (analisis struktur biaya, pendapatan, R/C ratio dan uji beda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT X menunjukkan efisiensi biaya yang lebih baik dibandingkan PT Y, hal ini tercermin dari R/C ratio yang lebih tinggi. Ini mengindikasikan bahwa PT X mampu mengelola biaya produksi dengan lebih efektif, melalui negosiasi harga yang lebih baik untuk pakan atau penggunaan teknologi yang lebih efisien. PT X memperoleh pendapatan yang lebih tinggi per kilogram ayam dibandingkan PT Y, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti harga jual yang lebih tinggi, kualitas produk yang lebih baik, atau pangsa pasar yang lebih besar. Hasil uji beda menggunakan Uji Mann Whitney menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki pendapatan yang berbeda signifikan. PT X dan PT Y masih memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja. PT Y dapat belajar dari praktik terbaik PT X dalam mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan. Sementara, PT X dapat terus berupaya mempertahankan keunggulan kompetitifnya dan mencari peluang untuk meningkatkan efisiensi lebih lanjut.

**Kata kunci:** ayam broiler, pola kemitraan, pendapatan, R/C ratio, struktur biaya

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the cost structure, revenue, income and R/C ratio of broiler chicken farming businesses. The analysis method used is quantitative (cost structure analysis, income, R/C ratio and difference test). The research results show that PT X shows better cost efficiency than PT Y, this is reflected in the higher R/C ratio. This indicates that PT X is able to manage production costs more effectively, through negotiating better prices for feed or using more efficient technology. PT X results of the difference test using the Mann Whitney Test show that the two companies have significantly different revenues. PT X and PT Y still have the potential to improve performance. PT Y can learn from PT X best practices in managing costs and increasing revenue.*

**Keywords:** broiler chickens, partnership patterns, income, R/C ratio, cost structure

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 12,53% pada tahun 2023 (BPS, 2024a). Pertanian memiliki beberapa subsektor di dalamnya yaitu subsektor peternakan. Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berkontribusi besar terhadap pendapatan negara, serta berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka semakin tinggi akan permintaan produk hewani. Tingginya permintaan tersebut maka pemerintah Indonesia terus melakukan pembangunan sub sektor peternakan yang optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan pendapatan peternak serta daya saing global. Selain itu berguna untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu dan telur bagi masyarakat, salah satunya penyediaan komoditi ayam ras pedaging (Putri et al. 2020). Ayam ras pedaging atau yang sering disebut juga ayam broiler merupakan komoditi unggas terbesar dari subsektor peternakan dengan populasi di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 3.114.028.000 (BPS 2024c). Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi ayam broiler di Pulau Sumatera dengan populasi ayam broiler sebesar 45 296 195 ekor, dengan pangsa 1,5% dari populasi yang ada di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa mulai tumbuh pelaku usaha ternak ayam broiler di Provinsi Jambi. Jumlah produksi ayam broiler di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2023 sebesar 61 842 Ton mengalami pertumbuhan sebanyak 22,63% (BPS 2024b). Tingginya jumlah produksi ayam broiler disebabkan oleh tingginya tingkat permintaannya. Meningkatnya produksi serta populasi ayam pedaging yang diikuti dengan peningkatan jumlah konsumsi, dapat menjadi peluang untuk mengembangkan usaha ternak ayam pedaging. Hal ini dapat memberikan dampak ekonomi yang positif yaitu meningkatkan pendapatan peternak (Ganda 2022).

Keberlangsungan usaha peternakan ayam broiler tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi dilema bagi peternak dan sulit dipecahkan oleh peternak yaitu aspek pasar dan penyediaan sarana produksi yang tidak seimbang dengan harga jual produksi, sehingga membuat peternak takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan skala produksi lebih besar. Industri peternakan ayam broiler baik hulu maupun hilir pada umumnya dikelola oleh perusahaan besar dan multinasional, sedangkan kegiatan on farm dikelola oleh petani kecil. Input produksi unggas seperti DOC, pakan, peralatan, obat-obatan, dan vitamin hampir seluruhnya diperoleh dari pihak luar, kecuali tenaga kerja dan kandang. Hal ini yang menjadi pertimbangan para peternak untuk bergabung dalam kemitraan. Kemitraan ini memudahkan peternak mendapatkan sapronak dan kemudahan mendapatkan sarana produksi, terjamin harga dan pasar, serta mendapatkan penyuluhan pemeliharaan selama proses produksi. Sehingga dapat memberikan penguatan kapasitas bagi peternak dalam berusaha untuk mewujudkan keberlanjutan berusaha baik pada dimensi ekonomi, ekologi dan sosial (Reni dkk. 2020).

Kemitraan diharapkan dapat membentuk hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan inti dan peternak plasma (Purnaningsih, 2007). Menurut Saptana & Yofa (2016) sebanyak 85% peternak ayam ras pedaging di Indonesia sudah bergabung dalam kemitraan begitupun untuk peternak yang ada di Provinsi Jambi. Terdapat beberapa perusahaan yang menjalankan kemitraan usaha ternak ayam broiler di Provinsi Jambi yaitu PT. X dan PT. Y perusahaan peternakan ayam broiler yang melakukan kerjasama dengan peternak di wilayah Provinsi Jambi melalui pola kemitraan inti-plasma. Tujuan pola kemitraan ini adalah meningkatkan pendapatan, meningkatkan kualitas sumberdaya peternak, serta peningkatan skala usaha baik dari pihak perusahaan maupun peternak. Mayoritas pola kemitraan yang dijalankan oleh PT. X, PT. Y adalah pola PIR dengan peternak mitra yang tersebar di beberapa wilayah Provinsi Jambi.

Pelaksanaan kemitraan perunggasan di Indonesia merupakan salah satu bentuk perwujudan peraturan pemerintah antara lain Keppres No. 99 tahun 1998 tentang Bidang/Jenis Usaha Terbuka untuk Usaha Menengah – Besar. Kemitraan pada industri perunggasan diatur oleh Kepmentan No. 472 tahun 1996 tentang Kemitraan Usaha Perunggasan. Prinsip kemitraan adalah saling memerlukan, saling memperkuat/ mendukung, dan saling menguntungkan. Hasil penelitian PSEKP (2016) menyatakan bahwa kemitraan merupakan alternatif solusi mengatasi keterbatasan akses pemodal dan pemasaran peternak, walaupun dalam pelaksanaannya masih perlu dibenahi terutama dalam koordinasi produk dan koordinasi antar pelaku (Sehabudin dkk, 2022).

Terdapat perbedaan skema yang dijalankan antar masing masing perusahaan dalam hal pembiayaan dan perbedaan komponen pendapatan yang diterima peternak seperti mendapat insentif harga pasar, insentif kinerja *Feed Conversion Ratio* (FCR) dan deplesi sebagai komponen pendapatan usahaternak. Insentif kinerja diperoleh peternak jika FCR dan deplesi aktual lebih rendah dari FCR dan deplesi standar, dengan syarat *Performance Index* (PI) minimal 300. Adanya berbagai perbedaan tersebut tentunya dapat memengaruhi kinerja teknis dan ekonomis usahaternak antar masing masing perusahaan. sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti dengan tujuan mengetahui struktur biaya dan pendapatan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Provinsi Jambi dan skema yang dijalankan oleh perusahaan apakah telah dijalankan sesuai aturannya.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada lokasi usaha ternak pola kemitraan pada berbagai perusahaan dengan pertimbangan bahwa perusahaan melakukan kerjasama terhadap peternak yang ada di Provinsi Jambi. Pengambilan data dilaksanakan dari Bulan Juli-Agustus 2024. Jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey terhadap reponden peternak yang mewakili beberapa perusahaan integrator. Responden merupakan peternak mitra (plasma) perusahaan

peternakan PT. X, dan Y. Jumlah responden adalah sebanyak 60 peternak dengan kriteria peternak melakukan budidaya ayam broiler dalam enam bulan terakhir, jenis kandang tertutup dan bersedia diwawancara. Metode analisis data yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian ini adalah analisis struktur biaya dan pendapatan usaha ternak ayam broiler. Kemudian dilakukan analisis lebih lanjut berupa R/C ratio dan uji beda antar perusahaan kemitraan menggunakan *Independent-Samples t Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang nyata pada biaya dan pendapatan antar perusahaan kemitraan.

#### *Analisis Struktur Biaya*

Biaya dikelompokkan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi utama (DOC, pakan, obat-obatan, dan vitamin) dan biaya operasional meliputi biaya tenaga kerja, sekam, listrik, gas, panen, dan biaya lainnya (desinfektan, keamanan lingkungan). Biaya tetap meliputi penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Untuk menentukan struktur biaya, terlebih dahulu ditentukan jenis dan besarnya biaya untuk setiap komponen biaya yang dikeluarkan, kemudian ditentukan proporsi masing-masing biaya tersebut terhadap total biaya (persen). *Unit cost* adalah biaya produksi per unit output yang dihasilkan atau disebut juga biaya rata-rata. Persamaan biaya dan *unit cost* mengacu pada Ruhel & Sinha (2010), sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = Total Cost/biaya total (Rp/kg); TFC = Total Fixed Cost/total biaya tetap (Rp/kg); TVC = Total Variabel Cost/total biaya tidak tetap (Rp/kg)

#### *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler*

Pendapatan usaha ternak merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 2005):

1. Pendapatan hasil produksi ( $\Pi_{1a}$ ):

$$\Pi_{1a} = TR - TC$$

2. insentif kinerja ( $\Pi_{1b}$ ):

$$\Pi_{1b} = \text{insentif FCR} + \text{insentif depleksi}$$

3. insentif harga pasar ( $\Pi_{1c}$ )

4. pendapatan total ( $\Pi_1$ ) =  $\Pi_{1a} + \Pi_{1b} + \Pi_{1c}$

dimana: TR = total revenue = penerimaan total (Rp/kg bobot hidup). Untuk mendapatkan insentif kinerja dan insentif harga pasar diatur dalam kontrak, dengan ketentuan: insentif FCR = FCR aktual < FCR standar; insentif depleksi = depleksi aktual < depleksi standar; insentif harga pasar = harga pasar ayam broiler > harga kontrak

#### *Analisis R/C Ratio Usaha Ternak Ayam Broiler*

Analisis Return/Cost (R/C) ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2005):

$$a = R / C$$

dimana: a = R/C ratio; R = penerimaan (revenue) usaha ternak ayam ras pedaging (Rp/kg); C = biaya (cost) usaha ternak ayam ras pedaging (Rp/kg);

Kriteria keputusan: R / C > 1, usaha ternak ayam ras pedaging untung; R / C < 1, usaha ternak ayam ras pedaging rugi; R / C = 1, usaha ternak ayam ras pedaging impas (tidak untung/tidak rugi)

#### *Uji Beda Dua Sampel Bebas (Independent-Samples T Test) Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Perusahaan Kemitraan Yang Berbeda*

1. Uji Normalitas Distribusi Data

Pengujian normalitas distribusi data perlu dilakukan sebelum melakukan uji lebih lanjut untuk menentukan uji yang digunakan. Menurut Sujarweni (2016) menyatakan bahwa uji normalitas data sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Setiap uji yang digunakan memiliki asumsi tertentu untuk dipenuhi agar dapat digunakan seperti kenormalan distribusi data. Uji parametrik menggunakan asumsi data berdistribusi normal sedangkan uji non parametrik tidak perlu memenuhi syarat normal distribusi data. Uji normalitas distribusi data menggunakan bantuan program SPSS dengan data pendapatan usaha ternak ayam broiler. Kriteria keputusan uji normalitas distribusi data: jika probabilitas (Sig)  $\geq 0.05$ , maka data pendapatan usaha

ternak ayam broiler pola kemitraan berdistribusi normal; dan jika probabilitas (Sig) < 0.05, maka data pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Perbedaan

Apabila data yang diuji memiliki hasil sig P > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Jika data memiliki distribusi normal maka dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik dengan menggunakan Uji Beda *independent sample t test* dan sebaliknya jika data dari hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka menggunakan uji non parametrik dengan menggunakan uji Mann Whitney. Kriteria keputusan pada uji Mann Whitney: jika probabilitas (Exact. Sig)  $\geq$  0.05, maka tidak terdapat perbedaan signifikan pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan antara PT X dan Y; dan Jika probabilitas (Exact. Sig) < 0.05, maka terdapat perbedaan signifikan pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan antara PT X dan Y.

## HASIL

### *Struktur Biaya Usaha Menurut Perusahaan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan*

Struktur biaya usaha merupakan komponen penting dalam analisis keberhasilan suatu bisnis, termasuk dalam industri peternakan ayam broiler. Pemahaman yang mendalam tentang struktur biaya memungkinkan pengelola usaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi operasional dan profitabilitas. Dalam pembahasan ini, akan dianalisis dan dibandingkan struktur biaya usaha peternakan ayam broiler pada dua perusahaan yang berbeda. Struktur biaya akan menggambarkan kondisi usaha (Karana et al. 2014).

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1 untuk jumlah DOC pada tiap perusahaan yaitu sebanyak 22.913 ekor DOC di PT X lebih banyak dibandingkan dengan PT Y yang hanya sebanyak 17.967 ekor DOC. Harga DOC pada PT X lebih mahal diharga Rp.8.040,00- per ekor dibandingkan dengan PT Y memiliki harga DOC yang lebih murah pada harga Rp.7.800,00- per ekornya. Pada jumlah pakan yang digunakan oleh masing-masing perusahaan disesuaikan tergantung dari jumlah DOC yang ada.

**Tabel 1**  
**Input Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Pada PT X dan PT Y**

No	Komponen Input	Satuan	PT X		PT Y	
			Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)
1	Input Perusahaan					
	A. DOC	Ekor	22.913,33	8.040,00	17.966,67	7.800,00
	B. Pakan	Kg	69.652,33	9.750,00	49.738,33	10.075,00
	C. OVK	Rp/Kg		5.600.375,00		5.221.201,00
2	Input Peternak					
	A. Tenaga Kerja	Rp/Kg		281,00		322,00
	B. Sekam	Karung	450,00	15.000,00	907,00	6.000,00
	C. Listrik	Rp/Periode		10.500.000,00		6.916.666,67
	D. Pemanas	Rp/Periode		2.055.333,33		1.431.666,67
	E. Lainnya	Rp/Periode		2.696.666,67		2.166.666,67
	F. Penyusutan Kandang			15.950.555,56		9.288.888,89
	G. Penyusutan Peralatan			10.756.180,67		6.485.403,11

Sumber: data olahan

Input dari peternak yang terdiri dari tenaga kerja, penggunaan sekam, listrik, pemanas dan yang lainnya paling banyak memakan biaya pada penggunaan listrik dengan PT X sebesar Rp.10.500.000,00- per periode dan PT Y masih lebih sedikit dengan hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp.6.916.666,67- per periode.

**Tabel 2**  
**Unit Cost Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Pada PT X dan PT Y**

No	Komponen Input	PT X		PT Y	
		(Rp/Kg)	(%)	(Rp/Kg)	(%)
1	Input Perusahaan				
	A. DOC	4.000,00	20,38	4.066,00	20,77
	B. Pakan	14.748,00	75,13	14.540,00	74,26
	C. OVK	122,00	0,62	151,00	0,77
	Total Unit Cost Perusahaan	18.870,00	96,12	18.757,00	95,80

2	Input Peternak				
	A. Tenaga Kerja	281,00	1,39	322,00	1,61
	B. Sekam	146,00	0,72	158,00	0,79
	C. Listrik	228,00	1,13	238,00	1,19
	D. Pemanas	47,00	0,23	42,00	0,21
	E. Lainnya	59,00	0,29	63,00	0,31
	F. Penyusutan Kandang	346,40	1,71	269,52	1,35
	G. Penyusutan Peralatan	233,59	1,16	188,17	0,94
	Total Unit Cost Peternak	1.340,99	6,63	1.280,69	6,39
3	Total Unit Cost Usaha Ternak	20.210,99	100,00	20.037,69	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 2 proporsi biaya pakan sebagai biaya produksi terbesar juga sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Rondhi (2020), unit cost terbesar yang dikeluarkan PT X untuk usaha ternak ayam adalah pakan yaitu sebesar Rp. 14.748/kg dengan persentase sebesar 75,13% diikuti DOC sebesar Rp. 4.000/kg dengan persentase sebesar 20,38% dan OVK sebesar Rp. 122/kg dengan persentase sebesar 0,62%. Unit cost terbesar yang dikeluarkan PT Y untuk usaha ternak ayam adalah pakan yaitu sebesar Rp. 14.540/kg dengan persentase sebesar 74,26%, Hal yang sama disampaikan Oladeebo & Ojo (2012), Abda & Amin (2011), Maikasuwa & Jabo (2011) diikuti DOC sebesar Rp. 4.066/kg dengan persentase sebesar 20,77% dan OVK sebesar Rp. 151/kg dengan persentase sebesar 0,77%.

Unit cost terbesar yang dikeluarkan peternak di PT X adalah penyusutan kandang sebesar Rp.346,40/kg selanjutnya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 281/kg dengan persentase sebesar 1,39% diikuti penyusutan peralatan sebesar Rp.233,59/ kg dengan persentase 1,16% dan listrik sebesar Rp. 228/kg dengan persentase sebesar 1,13%, sisanya tidak ada yang lebih dari 1%. Unit cost terbesar yang dikeluarkan peternak di PT Y adalah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 322/kg dengan persentase sebesar 1,61% diikuti penyusutan kandang sebesar Rp.269,52 / kg dengan persentase 1,35, listrik sebesar Rp. 238/kg dengan persentase sebesar 1,19% dan yang lainnya tidak lebih dari 1%.

Berdasarkan Tabel 2, unit cost peternak di PT Y lebih tinggi dibandingkan dengan PT X. Hal ini dapat dilihat dari unit cost usaha ternak di PT Y yaitu sebesar Rp 1.280,69/kg atau 6,39% sedangkan unit cost usaha ternak di PT X mencapai Rp 1.340,99/kg atau 6,63% dari total unit cost usaha ternak. Unit cost usaha ternak di PT Y yang lebih tinggi ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan upah tenaga kerja, harga bahan baku lokal, atau efisiensi operasional yang berbeda antara kedua perusahaan. Total unit cost pada PT X adalah sebesar Rp 20.210,99/kg sedangkan pada PT Y adalah sebesar Rp 20.037,69/kg. Perbedaan total unit cost yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, biaya produksi kedua perusahaan tidak terlalu berbeda jauh.

#### *Pendapatan, R/C Ratio dan Uji Beda Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Antara Perusahaan PT X dan Y*

Dalam menganalisis kinerja ekonomi peternakan ayam broiler, pendapatan dan R/C Ratio (*Revenue/Cost Ratio*) menjadi dua indikator yang sangat penting. Pendapatan mencerminkan total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk, sementara R/C Ratio menggambarkan efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan pendapatan. R/C Ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan, sedangkan nilai yang lebih rendah dari satu mengindikasikan potensi kerugian. Dalam konteks pembahasan ini, pendapatan dan R/C Ratio dari dua perusahaan peternakan ayam broiler akan dibandingkan untuk melihat sejauh mana perbedaan dalam struktur biaya.

**Tabel 3**  
**Penerimaan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan pada PT X dan PT Y**

No	Komponen Penerimaan	Satuan	PT X		PT Y	
			Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)
1	Penerimaan Utama					
	A. Hasil Produksi	Rp/Periode		983.101.000		735.411.000
	B. Bonus FCR	Rp/Periode		10.247.442		-
	C. Bonus Mortality	Rp/Periode		1.343.879		-
	D. Bonus Pasar	Rp/Periode		515.055		-
2	Penerimaan Lain			-		-
	A. Penjualan Sekam	Karung	600	15.000	1093	6.000

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil produksi paling tinggi dimiliki oleh PT X dengan BOP mencapai Rp.983.101.000 per periode. sangat berbeda jauh dengan hasil produksi PT Y dengan jumlah Rp.736.411.000 per periode. Pada PT X memiliki bonus dari perusahaan yaitu bonus FCR, *Mortality* dan bonus pasar sedangkan pada PT Y tidak memberikan bonus tersebut. Adanya insentif harga pasar menambah pendapatan usahaternak PT X. Walaupun pendapatan usahaternak ayam broiler per peternak pada PT X lebih besar daripada PT Y, namun usahaternak ayam broiler pada kedua perusahaan masih memberikan keuntungan. Hal ini sejalan dengan kajian Bana et al (2021); Mulatsih et al. (2018), dan Putri et al. (2020).

**Tabel 4**  
**Kinerja Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan pada PT X dan PT Y**

Indikator Kinerja	Satuan	PT X	PT Y
Produksi	Kg	46.047	34.465
	Ekor	22913	17967
Bobot panen rata rata	Kg/ekor	2,01	1,92
Umur panen	Hari	31,80	31,35
Feed Conversion Ratio (FCR)		1,506	1,439
Mortalitas	%	2,33	3,29
Index Performance (IP)		404,39	411,59

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 4, kinerja PT Y secara keseluruhan lebih baik dibandingkan PT X. PT Y mencatatkan FCR yang lebih rendah, menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam penggunaan pakan. PT Y memiliki FCR yang lebih baik (1,439) dibandingkan PT X (1,506). Ini berarti PT Y lebih efisien dalam mengkonversi pakan menjadi daging ayam. FCR yang lebih rendah mengindikasikan penggunaan pakan yang lebih optimal, sehingga potensial menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah terkait pakan. Meskipun dalam pola kemitraan, biaya pakan mungkin tidak langsung ditanggung peternak, namun FCR yang baik tetap penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dan potensi mendapatkan bonus atau insentif. Selain itu, tingkat mortalitas di PT Y juga lebih rendah, mengindikasikan manajemen pemeliharaan yang lebih baik. PT X memiliki tingkat mortalitas yang lebih rendah (2,33%) dibandingkan PT Y (3,29%).

Tingkat kematian yang lebih rendah pada PT X menunjukkan manajemen pemeliharaan yang lebih baik, sehingga menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. PT Y memiliki IP yang lebih tinggi (411,59) dibandingkan PT X (404,39). IP merupakan indikator kinerja menyeluruh yang memperhitungkan berbagai faktor seperti pertumbuhan, mortalitas, dan efisiensi pakan. IP yang lebih tinggi pada PT Y menunjukkan kinerja keseluruhan yang lebih baik. Meskipun bobot panen dan umur panen relatif sama, PT Y berhasil meraih IP yang lebih tinggi, menandakan kinerja menyeluruh yang lebih unggul. Untuk meningkatkan kinerja, PT X perlu fokus pada optimalisasi penggunaan pakan, perbaikan manajemen pemeliharaan, dan peningkatan kualitas bibit. Sementara itu, PT Y dapat mempertahankan kinerja yang baik dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala. Selain BOP dan bonus performa, peternak juga mendapatkan penerimaan dari hasil penjualan sekam yang dapat dijadikan pupuk kandang. Pendapatan usaha ternak didapat dari selisih penerimaan dan biaya usaha ternak.

**Tabel 5**  
**Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan pada PT X dan PT Y**

No	Uraian	PT X (Rp/periode)	PT Y (Rp/periode)	PT X (Rp/kg)	PT Y (Rp/kg)
1	Penerimaan:				
	a. Hasil Produksi	983.101.000,00	735.411.000,00	21.350,00	21.338,00
	b. Bonus Performa	12.106.375,85	0,00	263,00	0,00
	c. Penjualan Litter (pupuk kandang)	9.000.000,00	6.558.000,00	195,00	190,00
	Penerimaan Total	1.004.207.375,85	741.969.000,00	21.808,00	21.528,00
2	Biaya Total	930.603.241,19	689.300.795,44	20.211,00	20.037,69
3	Pendapatan	73.604.134,66	52.668.204,56	1.597,00	1.490,31
4	R/C Ratio	1,084	1,078	1,079	1,074

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilakukan perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan pola kemitraan PT X dan PT Y. PT X memiliki penerimaan total per kg output yang sedikit lebih tinggi dibandingkan PT Y (Rp 21.808/kg  $\pm$  Rp 21.528/kg). Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, setiap kilogram ayam yang dihasilkan oleh PT X memberikan pendapatan yang sedikit lebih besar. PT X juga mencatatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan PT Y (Rp 1.597/kg  $\pm$  Rp 1.490/kg). Artinya, setelah dikurangi biaya produksi, setiap kilogram ayam yang dihasilkan oleh PT X memberikan keuntungan yang lebih besar. Baik PT X maupun PT Y memiliki R/C Ratio yang lebih besar dari 1, yang mengindikasikan bahwa kedua perusahaan memperoleh keuntungan dari usaha ternak ayam broiler. Namun, PT X memiliki R/C Ratio yang sedikit lebih tinggi (1,084  $\pm$  1,078), menunjukkan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan di PT X menghasilkan keuntungan yang sedikit lebih besar.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan pada PT X dan PT Y**

Uraian	Perusahaan	<i>t-statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig.</i>
Pendapatan	X	0,159	30	0,028
	Y	0,193	30	0,001

\*signifikan pada taraf nyata 0,05 ( $\alpha=5\%$ )

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji normalitas distribusi data yang dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dapat dilihat bahwa data dari pendapatan perusahaan usaha ternak ayam broiler PT X dan PT Y memiliki distribusi data yang tidak normal (Sig < 0,05). Sehingga uji beda dilakukan dengan menggunakan uji secara non paramterik dengan menggunakan uji Mann Whitney akibat asumsi normalitas data tidak terpenuhi.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Beda Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan pada PT X dan PT Y**

Uraian	Perusahaan	<i>Mean</i>	<i>Std.Dev</i>	<i>Sig (2-Tailed)</i>
Pendapatan	X	73.601.232,90	41.015.164,81	0,023*
	Y	52.668.722,63	39.230.302,02	

\*signifikan pada taraf nyata 0,05 ( $\alpha=5\%$ )

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 7 pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan pada PT X dan PT Y berdasarkan hasil uji menggunakan uji Mann Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil uji menunjukkan nilai 0,023 < dari 5% sehingga dapat dilihat secara statistik memang untuk pendapatan usaha ternak ayam broiler pada PT X lebih tinggi dibandingkan dengan PT Y.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) analisis unit cost menunjukkan bahwa komponen biaya pakan memberikan kontribusi terbesar terhadap total biaya produksi pada kedua perusahaan. Namun, proporsi biaya pakan pada PT X lebih tinggi dibandingkan PT Y. Hal ini mengindikasikan bahwa PT X perlu melakukan optimalisasi penggunaan pakan untuk meningkatkan efisiensi. Perbandingan antara PT X dan PT Y menunjukkan bahwa PT X memiliki kinerja yang lebih baik, ditandai dengan R/C Ratio yang lebih tinggi dan pendapatan per kilogram ayam yang lebih besar. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti efisiensi biaya yang lebih baik pada PT X yang berhasil menekan biaya pakan, serta strategi pemasaran yang lebih agresif. Untuk meningkatkan kinerja, PT Y perlu melakukan evaluasi terhadap struktur biaya, mengoptimalkan penggunaan pakan, dan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif. Sementara itu, PT X perlu mempertahankan keunggulan kompetitifnya dengan terus melakukan inovasi dan meningkatkan efisiensi produksi; dan (2) pendapatan dari dua perusahaan kemitraan yang dilakukan pada PT X dan Y memiliki perbedaan secara statistik. PT X memiliki pendapatan per kilogram ayam yang lebih tinggi dibandingkan PT Y, meskipun R/C Ratio kedua perusahaan relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa PT X berhasil menjual

produknya dengan harga yang lebih tinggi atau mencapai volume penjualan yang lebih besar. PT Y perlu melakukan evaluasi terhadap strategi pemasarannya untuk meningkatkan pendapatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abda AE, Amin MH. 2011. Measuring profitability and viability of poultry meat production in Khartoum State, Sudan. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 5(7), 937-941.
- Andreas Ganda KY, Amanda D, Sehabudin U. 2022. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Makloon di Kabupaten Sukabumi (Studi Kasus: Peternak Mitra PT. X). *Indones J Agric Resour Environ Econ*. 1(1), 47-57.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024a. *Distribusi PDB menurut lapangan usaha seri 2010 atas harga berlaku*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024c. *Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ekor), 2022*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024b. *Produksi Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ton), 2023*.
- Bana MVM, Tinaprilla N, Pambudy R. 2021. Technical efficiency and profitability of smallholder broiler farms in Kupang Regency. *Jurnal Agro Ekonomi*. 39(1), 29-49.
- Karana, H., Rahim, A., & Safri, M. 2014. Analisa Struktur Biaya dan Tingkat Pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Studi Kasus di Kotamadya Tanjung Balai). *Jurnal dalam Simposium Nasional. RAPI XIII. Medan*.
- Maikasuwa MA, Jabo MSM. 2011. Profitability of backyard poultry farming in Sokoto Metropolis, Sokoto State, North-West, Nigeria. *Nigerian Journal of Basic and Applied Science*. 19(1), 111-115.
- Mulatsih DD, Fajarningsih RU, Ani SW. 2018. Factors affecting the profits of broiler farming in Karanganyar Regency. *Agrista Journal*. 6(4), 20-32.
- Oladeebo JO, Ojo SO. 2012. Economic appraisal of the performance of small and medium scale poultry egg production in Ogun State, Nigeria.
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kenijakan Pertanian, Kementerian Pertanian (PSEKP) RI. 2016. *Kajian Situasi Pasar Komoditas Broiler: Akar Permasalahan dan Prospek 35 Pengembangannya*.
- Purnaningsih N. 2007. Strategi Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan. *Sodality J Sociol Pedesaan*. 1(3), 393-416.
- Putri ATR, Rondhi M. 2020. Contract Farming And The Effect On Price Risk In Broiler Farming. *E3S Web Conf*. 142, 1-5.
- Putri ED, Cepriadi, Restuhadi F. 2020. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Ternak Ayam 35 Ras Pedaging (Broiler) pada Pola Kemitraan Contract Farming di Kabupaten Kampar. *J Agribus Community Empower*. 3(1), 60-70.
- Reni S, Sumardjo, Syahyuti, Tjitropranoto P. 2020. Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging pada Pola Kemitraan. *J Pangan*. 28(3), 1-15.
- Saptana N, Yofa RD. 2016. Penerapan Konsep Manajemen Rantai Pasok Pada Produk Unggas. *Forum Penelit Agro Ekon*. 34(2), 143.
- Sehabudin U, Daryanto A, Sinaga BM, Priyanti A. 2022. The Structure of costs and income of broiler chicken farming in different partnership patterns in Sukabumi Regency, West Java, Indonesia. *J Ilmu-Ilmu Peternak*. 32(3), 380-387.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, W. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.